

## Analisis Pendapatan Usaha Tani Jagung (Varietas Lamuru) Di Desa Kiritana Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur

Yurti Yanti Hamu Li<sup>1\*</sup>, Junaedin Wadu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba  
\*Corresponding Author Email: [yurtiyantihamuli@yahoo.com](mailto:yurtiyantihamuli@yahoo.com)

**Abstract:** This study analyzed the income from the Lamuru variety corn farming in Kiritana Village, Kampera District, East Sumba Regency. The method of determining the research area was carried out by purposive sampling, which was determined deliberately, namely in Kiritana Village with the consideration that Kiritana Village is one of the areas with the majority of the population working as corn farmers with the Lamuru variety. The samples analyzed in this study amounted to 69 farmers. This study uses income analysis. The results of this study indicate that the average cost is IDR 4,999,269/Ha, the average revenue is IDR 32,220,359/Ha, and the average income of Lamuru variety corn farming in Kiritana Village is IDR 27,221,090/Ha.

**Keywords:** Corn, Income, Farming.

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis pendapatan jagung varietas Lamuru di Desa Kiritana Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. Penelitian dilakukan secara sengaja yaitu dengan pertimbangan bahwa Desa Kiritana merupakan salah satu wilayah dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani jagung dengan varietas Lamuru. Sampel yang dianalisis pada penelitian ini berjumlah 69 petani. Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata biaya sebesar Rp4.999.269/Ha, rata-rata penerimaan Rp32.220.359/Ha, dan rata-rata pendapatan usahatani jagung varietas Lamuru di Desa Kiritana sebesar Rp27.221.090/Ha.

**Kata kunci:** Jagung, Pendapatan, Usahatani

### PENDAHULUAN

Jagung merupakan salah satu komoditas pertanian yang sangat penting dan saling terkait dengan industri besar, dimana selain bisa diolah menjadi aneka makanan, jagung juga merupakan bahan baku industri gula jagung dan pakan ternak (Suyanti *et al.*, 2020). Menurut Shofiyah (2019) permintaan akan produk jagung di Indonesia saat ini cukup besar yaitu lebih dari 10 juta ton pipilan kering per tahun. Konsumsi jagung terbesar saat ini adalah sebagai bahan baku industri makanan dan pakan ternak. Permintaan produk jagung terus berkembang semakin meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan perkembangan perindustrian di Indonesia.

Jagung menjadi komoditi andalan pertanian di Indonesia kedua setelah padi. Perkembangan produksi jagung Indonesia tergambar pada Tabel 1 yang merupakan data terkait perkembangan produksi jagung di Indonesia.

**Tabel 1.** Perkembangan Produksi Jagung Indonesia Tahun 2014-2017

No	Tahun	Produksi (Ton)
1	2014	19.008.426
2	2015	19.612.435
3	2016	23.578.413
4	2017	28.924.015

Sumber : BPS Indonesia, 2021

Tabel 1 merupakan data yang menggambarkan perkembangan produksi jagung Indonesia yang terus mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai tahun 2017. Menurut Tuminem (2019) pemerintah masih terus berupaya mengoptimalkan produksi jagung nasional untuk menghadapi permintaan akan jagung yang terus meningkat.

Kabupaten Sumba Timur memiliki iklim kering yang sangat sesuai dengan syarat tumbuh tanaman jagung. Oleh karena itu, tanaman jagung cocok untuk tumbuh dan berkembang di seluruh Kecamatan. Luas panen tanaman jagung pada tahun 2020 adalah sebesar 14.715 hektar atau mengalami penurunan sebesar 2.95 persen, jika dibandingkan dengan tahun 2019. Pada tahun 2020, Kabupaten Sumba Timur hanya dapat memproduksi jagung sebanyak 32.63Ton atau mengalami penurunan produksi sebesar 34 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Produksi jagung mengalami penurunan atau peningkatan seiring dengan penurunan atau peningkatan pada luas panen jagung. Namun hal ini tidak terjadi pada tahun 2016. Meski luas panen yang sebesar 14.284 hektar, produksi jagung pada tahun tersebut justru meningkat 52,84 persen atau sebanyak 50.514 ton. Produktivitas jagung pada tahun 2019 adalah sebesar 3 ton per hektar (BPS Sumba Timur, 2019).

Kiritana adalah desa di Kabupaten Sumba Timur yang mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani jagung Di Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. Menurut penduduk setempat, membudidayakan jagung sudah menjadi bagian dari budaya yang diwariskan secara turun temurun (BPS Sumba Timur, 2020). Terdapat dua jenis varietas jagung hibrida yang umumnya ditanam petani di Desa Kiritana, yaitu jagung lamuru dan jagung manis. Pembudidayaan varietas jagung lamuru menjadi pilihan utama bagi penduduk di Desa Kiritana. Pengembangan jagung varietas Lamuru lebih mudah dimana benih dapat secara cepat diperbanyak sehingga petani dapat secara mandiri menyediakan benih tanpa harus membeli. Selain itu jagung Lamuru juga dinilai lebih tahan terhadap iklim kering dan serangan penyakit bulai yang biasanya menyerang tanaman jagung (Novita *et al.*, 2021).

Permasalahan yang umumnya dihadapi petani adalah pada saat pemasaran dimana harga di tingkat petani yang rendah. Rendahnya harga jagung berbanding terbalik dengan harga faktor produksi yang terus meningkat. Jadi semakin tingginya harga faktor produksi yang mengakibatkan semakin besarnya modal yang dibutuhkan petani tidak didukung oleh harga jual, dimana rendahnya harga justru mengakibatkan semakin rendahnya pendapatan dari petani. Keadaan ini sangat mempengaruhi perkembangan usahatani yang semakin melemah (Suyanti *et al.*, 2020). Akan tetapi umumnya petani tidak melakukan analisis pendapatan pada usahatannya, sehingga petani tidak mengetahui secara pasti pengaruh perubahan harga input produksi terhadap pendapatan usahatannya.

## METODE

Penelitian dilakukan di Kiritana, yang merupakan salah satu desa Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. Pemilihan Desa Kiritana dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu desa yang memproduksi jagung varietas Lamuru, dan mayoritas penduduk desa ini berprofesi sebagai petani jagung. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yaitu pada bulan Desember 2022 sampai bulan Maret 2023.

Populasi pada merupakan petani pemilik usahatani jagung lamuru di Desa Kiritana yang berjumlah 221 petani (BP3K Kecamatan Kampera, 2021). Sedangkan jumlah responden yang digunakan pada penelitian ini adalah 69 responden. Penetapan jumlah responden pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Slovin*, dengan tingkat kesalahan standar yang dapat ditoleransi untuk suatu penarikan sampel dalam disiplin ilmu sosial maksimal adalah 10% (Umar, 2014). Rumus Slovin yang digunakan adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Kesalahan yang dapat ditolerir.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Proportional Sampling* (sampel berimbang), dimana anggota sampel merupakan perwakilan dari seluruh kelompok pada populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan persentase banyaknya jumlah anggota yang ada di dalam masing-masing kelompok tersebut (Arikunto. 2009). Dalam pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan perhitungan menggunakan rumus *Dixon and B. Leach*, yaitu:

$$n' = \frac{PDn}{\sum P} \times JS$$

Keterangan:

$n'$  = Jumlah sampel per kelompok tani  
 $PDn$  = Jumlah petani jagung lamuru di kelompok tani  $n$   
 $\sum P$  = Populasi petani jagung lamuru di Desa Kiritana  
 $JS$  = Jumlah sampel yang akan diambil.

Adapun kriteria petani yang dijadikan sresponden pada penelitian ini adalah petani jagung Lamuru di Desa Kiritana yang tergabung dalam kelompok tani, dan menjadi rekomendasi dari pengurus kelompok. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner terbuka. Kuisisioner terbuka adalah kuisisioner yang disajikan dalam bentuk sedemikain rupa sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya (Sugiyono, 2010). Untuk mengetahui rata-rata pendapatan dari usahatani jagung lamuru di Desa Kiritana, dilakukan analisis pendapatan, yaitu dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

1. Menghitung Total Biaya

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

$TC$  = Total Biaya  
 $FC$  = Biaya Tetap  
 $VC$  = Biaya Variabel (Soekartawi, 2011).

2. Menghitung Total Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

$TR$  = Total penerimaan  
 $P$  = Harga jual.  
 $Q$  = Jumlah produk yang dihasilkan (Soekartawi, 2011).

3. Menghitung Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan Usaha Tani  
 $TR$  = Total Penerimaan  
 $TC$  = Total Biaya (Soekartawi, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik

Karakteristik dari petani jagung Lamuru yang menjadi responden pada penelitian ini diuraikan dalam 3 kriteria, yaitu: umur, pendidikan, dan lama berusahatani.

**Tabel 4.** Karakteristik sampel

Keterangan	Kategori	Responden	
		Jumlah (Orang)	Persentase(%)
Usia (Tahun)	15 – 29	5	7,25
	30 – 44	33	47,82
	45 – 65	31	44,93
	> 65	0	0
Pendidikan	Tidak Sekolah	8	11,59
	SD	25	36,23
	SMP	18	26,09
	SMA	18	26,09
Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	0 – 1	7	10,14
	2 – 3	39	56,52
	4 – 5	21	30,44
	6 – 7	2	2,90
Lamanya berusahatani (tahun)	< 10	3	4,35
	10 – 20	22	31,88
	21 – 30	24	34,78
	> 30	20	28,99

Umur berkaitan dengan pengalaman dan kematangan petani dalam melakukan usahatani, dimana umur akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam melakukan usahatani (Cordanis *et al.*, 2020). Usia produktif berada pada kisaran 15 sampai 65 tahun, dimana pada usia produktif secara umum manusia mempunyai tingkat motivasi yang baik serta semangat yang tinggi dalam bekerja (Kune, 2017). Umur responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Distribusi umur responden pada Tabel 3 menjelaskan bahwa seluruh responden berada pada usia produktif, dimana sebagian besar responden memiliki umur diantara 30 sampai 44 tahun. Keadaan ini menjadi suatu keuntungan, dimana petani dengan umur produktif umumnya akan dapat menjalankan usahatannya dengan baik. Pendidikan formal adalah proses dalam upaya mengembangkann pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Pendidikan yang dimiliki oleh seseorang dinilai mampu mempengaruhi pola pikir seseorang dalam mengambil keputusan (Suyanti *et al.*, 2020). Distribusi pendidikan petani respoden di Desa Kiritana dapat dilihat pada Tabel 3.

Data terkait tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 4 memperlihatkan distribusi pendidikan dari responden pada penelitian ini, dimana tingkat pendidikan tertinggi adalah SMA (18 responden), dan mayoritas pendidikan responden berada pada tingkat SD (25 responden). Masih didapati beberapa petani yang tidak mendapatkan pendidikan formal/tidak sekolah (8 responden). Menurut Baba (2021) rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki petani dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan petani dalam mengadaptasi teknologi terbaru, kurangnya kemampuan memperoleh informasi, dan kurangnya manajemen dalam usahatani. Rendahnya pendidikan di lokasi penelitian dipengaruhi keadaan di masa lalu, dimana keluarga petani lebih mengutamakan kemampuan dalam bertani yang diperoleh secara turun temurun dibandingkan pendidikan formal.

Lama berusahatani menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh pada keberhasilan suatu usahatani, dimana umumnya petani yang memiliki pengalaman lebih lama, akan lebih bijaksana dalam menentukan masa produksi, penggunaan saprodi, sistem pengolahan, dan lebih berpengalaman dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan usahatani tersebut (Solikah *et al.*, 2021). Pengalaman usahatani dapat dijelaskan dari lama petani menjalankan usahatannya, dan pengalaman akan sangat mempengaruhi keberhasilan dari suatu usaha.

Tabel 4 merupakan distribusi jumlah tanggungan keluarga dari responden pada penelitian ini, dimana sebagian besar responden memiliki tanggungan keluarga antara 2 sampai 3 orang. Jumlah anggota yang menjadi tanggungan sangat mempengaruhi petani dalam mengembangkan usahatani. Menurut Nahak & Kune (2017) banyaknya tanggungan keluarga sangat mempengaruhi besarnya kebutuhan dalam keluarga, dimana semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Setiap individu mempunyai kebutuhan sendiri, sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak kebutuhan-kebutuhan akan banyak. Kondisi ini memacu semangat kepala keluarga lebih giat dalam bekerja agar pendapatan yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Tabel 5 merupakan distribusi lama berusahatani dari responden, dimana sebagian besar responden berada pada kategori 21 sampai 30 tahun (24 responden) dimana keadaan ini menjelaskan bahwa rata-rata responden telah cukup lama berusahatani, sehingga tentunya memiliki pengalaman yang cukup baik

### Total Biaya dan Penerimaan Usahatani

Total biaya adalah penjumlahan dari seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang umumnya tersedia. Dalam penelitian ini, jumlah biaya adalah total dari biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan dalam satu kali musim tanam dari pembudidayaan jagung milik responden di Desa Kiritana.

**Tabel 6.** Rata-rata total biaya per hektar

No	Keterangan	Jumlah (Rp/Ha)
1	Biaya Pajak Lahan	115.000
2	Peralatan (Penyusutan)	592.638
3	Benih	209.358
4	Pupuk Urea	519.921
5	Pupuk NPK	786.749
6	Pestisida	123.105
7	Biaya Tenaga Kerja	2.652.498
<b>Rata-rata Total Biaya Per Hektar</b>		<b>4.999.269</b>

Tabel 6 merupakan rincian biaya pada usahatani Jagung Lamuru milik responden di Desa Kiritana. Total biaya rata-rata per hektar pada pembudidayaan jagung Lamuru adalah sebesar Rp4.999.269. Besarnya biaya produksi akan berpengaruh langsung terhadap pendapatan dari petani, dimana semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan, maka akan mengurangi pendapatan petani dan begitupun sebaliknya semakin rendah biaya produksi yang dikeluarkan petani maka akan semakin tinggi pendapatan petani (Labibah & Salehawati, 2022). Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang paling besar, yaitu rata-rata Rp2.652.498 per hektar. Keadaan ini dikarenakan sebagian besar aktifitas dalam usahatani ini menggunakan tenaga manusia. Kebudayaan kerja gotong royong sudah mulai hilang, sehingga umumnya petani menggunakan tenaga sewaan. Menurut Rachmadina *et al* (2021) tenaga kerja merupakan salah satu unsur penentu, terutama bagi usaha tani yang menggantungkan dengan musim. Kekurangan tenaga kerja akan mengakibatkan mundurnya penanaman sehingga berpengaruh pada pertumbuhan tanaman, produktivitas dan kualitas produk sehingga hasil yang didapatkan oleh petani juga berpengaruh.

**Tabel 7.** Rata-rata penerimaan per hektar

No	Uraian	Rata-rata
1	Produksi	5.795 Kg
2	Harga	Rp 5.543/ Kg
3	Penerimaan	Rp 32.220.359

Umumnya petani jagung di Desa Kiritana memasarkan hasil produksinya dalam bentuk biji jagung langsung kepada pedagang besar ataupun pedagang pengumpul yang datang langsung ke desa. Tabel 7 merupakan rata-rata penerimaan per hektar dari usahatani jagung milik responden di Desa Kiritana. Rata-rata penerimaan usahatani jagung di Desa Kiritana adalah Rp32.220.359 dengan jumlah produksi 5.795 Kg. Besarnya penerimaan akan sangat dipengaruhi oleh harga saat pemasaran hasil produksi (Ramini & Anzitha, 2019). Harga yang berlaku merupakan harga yang disepakati oleh pihak penjual dan pembeli. Rata-rata harga dari pemasaran jagung di Desa Kiritana adalah Rp5.543/Kg dan harga tersebut cukup tinggi jika dibandingkan dengan harga di tingkat konsumen dengan rata-rata Rp7.250/Kg (BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2022).

### Analisis Pendapatan Usahatani Jagung

Teknik analisis pendapatan usaha tani merupakan metode yang digunakan dengan tujuan untuk mengetahui besar rata-rata pendapatan dari suatu jenis usahatani (Nahak & Kune, 2017). Kecenderungan petani yang tidak menghitung dengan terperinci besarnya biaya yang dikeluarkan pada usahatani, sehingga petani umumnya tidak mengetahui dengan pasti besarnya pendapatan dari usahatani miliknya. Menurut Ashari (2020) informasi terkait pendapatan yang diperoleh petani penting untuk menggambarkan tingginya tingkat efisiensi pengelolaan usahatani jagung, sebaliknya tingkat pendapatan yang rendah menggambarkan rendahnya efisiensi pengelola yang rendah. Jadi analisis pendapatan sangat penting untuk dilakukan agar petani benar-benar mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani, dan bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan ataupun keberlanjutan dari usahatani tersebut.

**Tabel 8.** Analisis pendapatan usahatani per hektar

No	Keterangan	Jumlah
1	Rata-rata Penerimaan	32.220.359
2	Rata-rata Total Biaya	4.999.269
<b>Rata-rata Pendapatan Per Hektar</b>		<b>27.221.090</b>

Tabel 8 merupakan analisis pendapatan dari usahatani dari responden pada penelitian ini. Hasil analisis pendapatan yang dilakukan menjelaskan bahwa rata-rata pendapatan usahatani Jagung Lamuru di Desa Kiritana adalah sebesar Rp27.221.090/Hektar. Hasil tersebut merupakan hasil analisis terhadap 69 responden dengan rata-rata luas lahan 0,62 Ha, produktivitas Rp5.619 Kg/Ha, rata-rata total biaya Rp4.999.269/Ha, dan rata-rata penerimaan Rp32.220.359/Ha. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usahatani jagung lamuru di Desa Kiritana memiliki potensi untuk menghasilkan pendapatan yang cukup besar, sehingga bagi petani diharapkan dapat menjalankan usahatani dengan efisien dan efektif.

### KESIMPULAN

Hasil analisis usahatani jagung Varietas Lamuru di Desa Kiritana menjelaskan bahwa besar rata-rata total biaya Rp4.999.269/Hektar, rata-rata penerimaan sebesar Rp32.220.359/Hektar dan rata-rata pendapatannya adalah Rp27.221.090/Hektar.

### DAFTAR PUSTAKA

Ashari, U. (2020). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Puhwato Provinsi Gorontalo. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan*

- Pendidikan Vokasi Pertanian*, 1(1), 240–254. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v1i1.143>
- Baba, A. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung Kuning di Desa Labuku Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. *Jurnal Pabean*, 3(1), 133–140. <https://jurnal.politeknikbosowa.ac.id/index.php/pabean/article/view/94>
- BP3K Kecamatan Kampera. (2021). *Data Kelompok Tani Desa Kiritana Tahun 2021*. Diakses pada tanggal 20 Mei 2023
- BPS Indonesia. (2021). Statistik Indonesia 2021. In *Katalog BPS* (Issue 1). <https://www.bps.go.id/publication/2021/02/26/938316574c78772f27e9b477/statistik-indonesia-2021.html> Diakses pada tanggal 15 Mei 2023
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2022). Harga Konsumen Padi-padian dan Umbi-umbian di Kota Kupang. *BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur*. <https://ntt.bps.go.id/indicator/102/937/1/harga-konsumen-padi-padian-dan-umbi-umbian-di-kota-kupang.html> Diakses pada tanggal 2 Juni 2023
- BPS Sumba Timur. (2019). *Statistik Pertanian Kabupaten Sumba Timur 2019*. <https://doi.org/5101006.5302> Diakses pada tanggal 27 Mei 2023
- BPS Sumba Timur. (2020). *Kecamatan Kampera Dalam Angka 2020*. <https://sumbatimurkab.bps.go.id/publication/2020/09/28/cdddb20ce6dc692ad04a67c7/kecamatan-kampera-dalam-angka-2020.html> Diakses pada tanggal 20 Mei 2023
- Cordanis, A. P., Sudirman, P. E., & Piran, R. D. (2020). Efisiensi Usaha Tani Jagung Di Kecamatan Amabi Oefeto Timur Kabupaten Kupang. *CIWAL (Jurnal Ilmu Pertanian Dan Lingkungan)*, 1(1), 23–26.
- Kune, S. J. (2017). Analisis Pendapatan dan Keuntungan Relatif Usahatani Jagung di Desa Bitefa Kecamatan Miomaffo Timur Kabupaten TTU. *AGRIMOR*, 2(2), 23–24. <https://doi.org/10.32938/ag.v2i02.271>
- Labibah, S., & Salehawati, N. (2022). Studi Komparatif Kelayakan Usahatani Padi Dan Jagung Di Pondok Pesantren Lintang Songo. *Jurnal Agroristek*, 5(18), 32–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.47647/jar.v5i2.1031>
- Nahak, M. H., & Kune, S. J. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Bannae Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. *AGRIMOR*, 2(4), 55–56. <https://doi.org/10.32938/ag.v2i04.174>
- Rachmadina, V., Saidah, Z., Trimo, L., & Wulandari, E. (2021). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Cihaur Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 475–485. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4711>
- Ramini, & Anzitha, S. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Pipilan di Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 6(1), 48–54. <https://doi.org/10.33059/jpas.v6i1.1348>
- Shofiyah, S. (2019). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tani Jagung Hibrida (*Zea mays* L) di Desa Bumi Harjo Kabupaten Kotawaringin Barat. *Anterior Jurnal*, 18(2), 163–167. <https://doi.org/10.33084/anterior.v18i2.697>
- Soekartawi. (2011). *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI-Press.
- Solikah, U. ns, Rosana Dewi, T., & Bashir, A. (2021). Kelayakan Usahatani Jagung (*Zae Mays* L.) Di Lahan Tadah Hujan Desa Genengsari Kecamatan Polokarto. *JURNAL AGRIBISNIS*, 10(2), 96–103. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v10i2.1572>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanti, V., Marhawati, & Syam, A. (2020). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Labae Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 1(1), 48–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/ijses.v1i1.15196>
- Tuminem, F. (2019). Peranan Komoditas Tanaman Pangan Unggulan terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan di Kabupaten Sukoharjo (Analisis Input-Output). *JURNAL PANGAN*, 27(3), 203–214. <https://doi.org/10.33964/jp.v27i3.397>

Umar, H. (2014). *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : Rajawali Pers.